

Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Akuntansi Pengantar: Suatu Eksperimen Lapangan

Junaidi

Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo

Email: dedi_aidi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji implementasi pembelajaran kooperatif pada program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas trunojoyo. Secara khusus penelitian ini bertujuan 1) untuk menguji pengaruh pembelajaran kooperatif dengan metode divisi pencapaian kelompok mahasiswa terhadap nilai mata kuliah akuntansi pengantar II, 2) untuk menguji apakah indikator-indikator pembelajaran kooperatif seperti sikap terhadap teman kelompok, sikap terhadap kelompok ahli, sikap terhadap masalah-masalah akuntansi di kelas, harga diri, kemampuan interpersonal dan persepsi terhadap pencapaian menurut jenis kelamin dan kemampuan akademik. Sebanyak 43 orang mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas trunojoyo diberi perlakuan pembelajaran kooperatif. Dari hasil pengujian probit, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel pengimplementasi pembelajaran kooperatif yang signifikan berpengaruh terhadap perolehan nilai mata kuliah akuntansi pengantar II yang memuaskan. Hasil pengujian analisis varian multivariate menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan dan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita serta antara mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan yang rendah dalam memandang variabel-variabel yang mengukur konstruk pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, sikap, kemampuan dan jenis kelamin

ABSTRACT

This study examines the cooperative learning implementation at accounting department of the economic faculty of Trunojoyo University. Specifically the aims of this study are 1) to test the influence of cooperative learning with student team achievement division method on the grade of Introduction of Accounting II subject, 2) to find out whether some indicators of cooperative learning, such as attitude toward home team, attitude toward expert team, classroom issues, self-esteem, interpersonal skills and perception about achievement is the same or not for gender and academic categories. Treatment students as much as 43 students from accounting department of the Economic Faculty of Trunojoyo University. From the results of Probit model, it can be concluded that only classes implementing cooperative learning that influence probabilities to achieve satisfied grade for Introduction of Accounting II subject. Meanwhile, other variables do not have significant influences on the achievement of score for Introduction of Accounting II subject. The result of multivariate analysis of variance (Manova) shows that there is no correlation and difference between male and female gender and between students who has high academic achievement and those who have low academic achievement with variables that measure cooperative learning construction.

Keywords: cooperative learning, grade, ability, gender.

PENDAHULUAN

Pembangunan Pulau Madura masih sangat tertinggal dibanding kabupaten lainnya yang terdapat di Propinsi Jawa Timur. Ada dua hal nyata yang mengakibatkan ketertinggalan

pembangunan di Pulau Madura yaitu pertama perbedaan etnis dan keterpisahan Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Saat ini Jembatan Suramadu telah menyatukan Pulau Jawa dengan Pulau Madura dan mulai dirasakan perbedaan etnis Jawa dan Madura telah mulai meluntur.

Peran pendidikan untuk menghapus perbedaan dilihat sebagai suatu kesempatan untuk mengembangkan hubungan antar etnis Jawa dan Madura. Faktor yang memainkan peranan penting untuk bisa menghapus perbedaan etnis tersebut adalah kemampuan dosen untuk mengkondisikan perannya di kelas.

Dosen dapat hanya menjelaskan materi dan mahasiswa mendengar. Kegiatan tersebut merupakan suatu refleksi yang lazim atau *unconditioned reflex*. Dalam hal ini mahasiswa tidak atau kurang memerlukan proses pembelajaran karena hanya mendengar. Namun bila dosen memberikan tugas secara berkelompok dan diikuti dengan kuis secara individu terjadilah proses pembelajaran. Bila hal ini terus menerus dilakukan maka mahasiswa selalu belajar akan menjadi suatu kebiasaan dan tanpa diberikan tugas dan kuispun mahasiswa akan tetap belajar. Apalagi proses pembelajaran dilakukan secara bersama yang membuat mahasiswa dalam suatu kelompok memiliki permasalahan yang sama maka mereka akan kerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, pada akhirnya mereka akan berteman dan tidak terus menaruh prasangka antara satu sama lain. Peran pendidikan selain menyediakan sumber daya manusia juga diharapkan dapat merubah paradigma penolakan masuknya investor dari luar Pulau Madura.

Ikatan Akuntan Indonesia Komisi Akuntan Pendidik menyebutkan bahwa kurikulum akuntansi akan diarahkan pada kemampuan lulusan untuk bekerja secara *team-building*, dan kemampuan interpersonal serta kemampuan komunikasi. Saat ini kemampuan kognitif saja tidak begitu atau kurang berperan di dunia kerja. Orang yang pintar belum tentu mampu bekerja secara *team* selain itu belum tentu memiliki afektif dan keterampilan yang menunjang keberhasilan kerja *team*. Jadi selain *hard skills* juga dibutuhkan *soft skills* untuk menunjang keberhasilan di dunia kerja. Untuk itu diharapkan suatu metode pembelajaran yang diramu sedemikian rupa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Swardjono (1991 dan 1999) menyebutkan bahwa pada metode pembelajaran tradisional mahasiswa hanya datang, duduk, dengar, dan catat (D3C). Sebaliknya pada *student centered learning* ada kolaborasi antara dosen, mahasiswa, keluarga dan komunitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunitas yang muncul disini adalah komunitas yang menunjang lingkungan akademik seperti kelompok belajar. Efektifitas mata kuliah *soft skills* bagi pendidikan akuntansi di Universitas Trunojoyo telah diteliti. Hamzah (2007) menyimpulkan bahwa walaupun secara

kuantitatif ditemukan bahwa hanya variabel kreatifitas saja yang signifikan positif mempengaruhi pendidikan akuntansi, sedangkan mentalitas dan sosiologi kritis tidak signifikan dan arah hubungannya juga tidak seperti yang diharapkan yaitu negatif.

Melalui pembelajaran secara team fokus, mahasiswa diharapkan untuk saling mendukung dan berdiskusi karena apa yang mereka hasilkan dari pembelajaran secara individu akan mempengaruhi nilai kelompok mereka sebaliknya kegagalan seorang anggota team juga akan berdampak buruk bagi nilai kelompok. Kemampuan mahasiswa untuk memperdebatkan materi dan berargumentasi akan dimonitor oleh dosen untuk tidak mengarah pada konflik. Mereka diberi pemahaman tentang pentingnya kontroversial untuk meningkatkan kreativitas namun menghindari konflik karena kepentingan team lebih utama. Slavin (1978 dan 1995) menemukan bahwa para siswa yang melaksanakan *student team achievement divisions* (STAD) selama sepuluh sampai dua belas minggu memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih baik dibanding para siswa dalam kelas kontrol. Namun Tomblin dan Davis (dalam Slavin, 1995) tidak menemukan ada pengaruh yang signifikan dari *student team achievement divisions* (STAD) terhadap hubungan antar kelompok.

Penelitian tentang metode pembelajaran sebagai media untuk pencapaian prestasi mahasiswa (*perceived achievement*) telah diteliti oleh Moody dan Gifford (dalam Slavin, 1995). Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan dalam perolehan pencapaian dari kelompok-kelompok yang homogen dan heterogen, pembagian siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih baik dalam bidang ilmu pengetahuan daripada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang, dan kelompok dengan jenis kelamin homogen kinerjanya lebih baik dari kelompok campuran. Sebaliknya Kaminski (dalam Slavin, 1995) tidak menemukan adanya pengaruh pengajaran skill kolaboratif dengan pencapaian prestasi siswa.

Coopersmith (1967) mengobservasi pengaruh pembelajaran kooperatif melalui metode *student team achievement divisions* pada rasa harga diri para siswa. Hasil temuannya menyebutkan bahwa ada peningkatan rasa harga diri siswa. Hasil ini didukung oleh Madden dan Slavin (1983;17) yang menemukan bahwa skala harga diri umum yang terdapat pada kelompok yang ditreatmen jauh lebih baik dibanding pada kelompok kontrol.

Rasa keterasingan, adanya anggota kelompok yang hanya memanfaatkan kelompok (tidak berpartisipasi), perdebatan yang mengarah pada

permusuhan, sikap mencela dan lain sebagainya menjadi permasalahan kemampuan interdependensi dan interpersonal mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk berhubungan dengan teman kelompoknya dengan cara yang saling menguntungkan tanpa unsur persaingan. Collins (dalam Sharan, 1999) menyebutkan bahwa ada anggapan terjadinya kontroversi menyebabkan kesulitan menciptakan hubungan interpersonal dan akan mengakibatkan interdependensi negatif terhadap teman kelompok. Ada juga anggapan bahwa perdebatan yang mengarah pada permusuhan atau penyangkalan menciptakan sikap apatis terhadap kelompok (tidak peduli), perbedaan, dan pengasingan di antara anggota. Harus ditanamkan di benak mahasiswa bahwa perdebatan dalam menyelesaikan tugas materi kuliah menciptakan kreativitas dan seharusnya tidak menciptakan rasa tidak suka pribadi hingga dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman kelompok. Johnson dan Johnson (1987) menyimpulkan bahwa kontroversi memperkuat rasa suka dan dorongan sosial di antara para anggota kelompok yang berpartisipasi, ada usaha untuk mencari kesepakatan, dan meningkatkan upaya mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya.

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang mensyaratkan mahasiswa untuk belajar secara bersama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas kelas maupun rumah mingguan yang telah di skenarioikan secara sistematis diawal perkuliahan. Dosen berperan sebagai *director*, *motivator*, *facilitator*, dan *evaluator*.

Johnson dan Johnson, (1987) membandingkan proses pembelajaran kooperatif yang disebut dengan pembelajaran berkelompok dengan metode pembelajaran secara individualistik. Proses pembelajaran kooperatif dibentuk berdasarkan tugas terstruktur yang menjadi tanggungjawab kelompok-kelompok di kelas. Johnson dan Johnson mensyaratkan ada empat komponen yang terdapat pada proses pembelajaran kooperatif. Pertama, saling ketergantungan yang positif diantara mahasiswa yang berperan aktif (pintar) maupun yang kurang aktif (kurang pintar). Elemen ini dapat dicapai melalui tujuan, tugas, hadiah, hukuman dan atau saling ketergantungan pada peran satu mahasiswa dengan peran mahasiswa lainnya (Slavin, 1995). Mahasiswa dikelompokkan dalam tiga sampai lima orang mahasiswa (Bohlmeyer dan Burke, 1987), yang

diketahui oleh seorang instruktur yang dipilih berdasar kepercayaan.

Komponen kedua merupakan interaksi langsung sesama teman kelompok dalam menyelesaikan tugas kelas dan tugas rumah. Penilaian diberikan bukan hanya berdasarkan pada keberhasilan menyelesaikan tugas namun juga pada interaksi yang terjadi selama proses penyelesaian tugas kelompok. Mahasiswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan mampu berargumen terhadap sanggahan teman kelompoknya.

Komponen ketiga mewajibkan masing-masing anggota kelompok harus dapat mempertanggungjawabkan hasil jawaban kelompok mereka. Jadi pada komponen ini masing-masing mahasiswa akan diuji secara acak terhadap jawaban kelompoknya. Anggota kelompok yang lain terutama ketuanya harus bertanggungjawab atas kemampuan anggota kelompoknya. Untuk itu ketua kelompok harus memiliki *report sheet* atas partisipasi anggota kelompoknya dalam penyelesaian tugas terstruktur.

Komponen keempat menyebutkan pada metode pembelajaran kooperatif harus mendorong kemampuan interpersonal masing-masing anggota kelompok dan kemampuan kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain. Mahasiswa diharapkan agar mau mengevaluasi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas selain juga mampu mengevaluasi kemampuan teman sekelompoknya. Pada tahap ini karena peneliti terdahulu tidak menyebutkan mekanisme kompetisi maka peneliti mencoba merancang kompetisi dengan bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo (Himajoyo) dalam bentuk *Internal Accounting Competition*.

Meskipun metode pembelajaran secara individualistik penting dalam mencapai kemandirian, namun diyakini untuk membuktikan kemampuan diri diperlukan diskusi kelompok. Mahasiswa tidak hanya diberi kesadaran untuk *doing* tapi ketika mereka berdiskusi proses *thinking* dan *reasoning* muncul. Dalam proses mengerjakan tugas-tugas terstruktur mereka bukan hanya berusaha menyelesaikan masalah diketahui-hitung-hitungan, namun mereka juga berusaha mencari jawaban dari mengapa demikian serta apa implikasi masalah tersebut ketika terjadi kontroversi dengan teman kelompoknya.

Bligh, (1972) menyebutkan pengembangan persepsi dan kemampuan interpersonal serta pengakuan diri sebagai variabel indikator dari konstruk pembelajaran kooperatif. Bligh lebih menekankan peranan tenaga edukatif untuk menjadi fasilitator dan motivator yang memiliki

kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada peningkatan kemampuan mahasiswa.

Penelitian Bligh lebih mengakui bahwa sumber pengetahuan bukan hanya satu-satunya diperoleh dari dosen. Dosen hanya menang pengalaman dan sebagai nara sumber, bila telah ada komitmen diawal kuliah untuk menetapkan satuan acara pengajaran, silabi dan garis-garis besar program pengajaran serta tugas terstruktur. Jadi di ruang kelas pada saat kuliah menjadi ajang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan (*to share the knowledge and experiences*) antara dosen dengan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa.

Frierson, (1986), mengamati proses pembelajaran kooperatif pada nilai akhir mahasiswa jurusan keperawatan. Beliau menentukan bahwa mahasiswa dengan warna kulit hitam sebagai kategori *excluded*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa proses pembelajaran kooperatif merupakan faktor utama yang signifikan menjelaskan peningkatan nilai akhir mahasiswa. Hasil penelitian di atas juga didukung dengan temuan Treisman, (1985) bahwa teknik pembelajaran kooperatif merupakan variabel penjelas nilai mahasiswa. Bedanya bahwa pada penelitian Treisman menambahkan variabel pencapaian (*achievement*) baik pada pencapaian aktual maupun pada pencapaian yang dipersepsikan.

Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Akuntansi

Literatur akuntansi harus dimulai dengan memperkenalkan keunggulan metode pembelajaran kooperatif di tingkat universitas (Cottell dan Millis 1992, 1993; Peek et al 1995). Dewasa ini literatur akuntansi harus mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif dalam mata kuliah akuntansi (Lindquist, 1995; Lindquist dan Abraham, 1996; Hite, 1996; Ravenscroft et al 1995).

Lindquist (1995) dan Lindquist dan Abraham (1996) menyimpulkan bahwa sikap mahasiswa akuntansi terhadap metode pembelajaran dan persepsi terhadap perasaan diterima, *self-esteem* dan kemampuan interpersonal meningkat disebabkan tugas-tugas yang diberikan pada pembelajaran kooperatif. Lindquist (1995) mengamati kelompok mahasiswa akuntansi yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif pada masalah-masalah laporan audit yang terdapat pada mata kuliah audit. Mahasiswa dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dan persepsi mereka terhadap *self esteem* setelah menyelesaikan

kan tugas terstruktur pada pembelajaran kooperatif. Mereka percaya kemampuan mereka menyelesaikan soal laporan audit meningkat setelah mereka mengikuti metode pembelajaran kooperatif dibanding bila mereka belajar secara individual.

Lindquist dan Abraham (1996) menggunakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang disebut Jigsaw II dalam menyelesaikan permasalahan akuntansi melalui simulasi terkomputerisasi selama lima minggu kepada mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Hasil observasi menyimpulkan bahwa sikap mahasiswa, kemampuan interpersonal dan persepsi terhadap *self-esteem* meningkat setelah diimplementasikan metode jigsaw II. Selanjutnya variabel kemampuan dan gender mempengaruhi sikap dan persepsi mahasiswa terhadap pencapaian keberhasilan. Selanjutnya Lindquist dan Abraham menyebutkan bahwa sikap-sikap penting dan aspek non kognitif seperti psikomotorik dan afektif pada pembelajaran kooperatif namun mereka tidak menguraikan tentang masalah-masalah keunggulan pencapaian aktual.

Ravenscroft et al. (1995) dan Hite (1996) mengamati tentang keunggulan pencapaian aktual dari keberhasilan pengimplementasian metode pembelajaran kooperatif. Hite membandingkan metode pembelajaran secara kelompok dengan yang tidak menggunakan metode pembelajaran individual pada mata kuliah pajak selama satu semester. Hasilnya menyimpulkan terdapat peningkatan daya ingat mahasiswa yang belajar secara kelompok dalam menyelesaikan ujian akhir dibanding mahasiswa yang belajar secara individual.

Ravenscroft et al. (1995) menemukan penggunaan metode pembelajaran kooperatif akan meningkatkan *score* nilai anggota dalam kelompok. Penelitian dirancang dengan menggunakan kelompok pengendali yaitu kelompok yang nilai akhirnya ditentukan oleh hasil ujian masing-masing mahasiswa. Sedangkan kelompok yang diberi stimulus (*experimental group*) merupakan kelompok yang nilai akhirnya ditentukan oleh gabungan nilai dari tugas-tugas yang diselesaikan secara kelompok ditambah dengan nilai ujian masing-masing mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberi stimulus memiliki hasil akhir yang lebih baik dibanding kelompok pengendali. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara nilai indek prestasi mahasiswa awal masuk perguruan tinggi dengan penilaian akhir.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penelitian ini dirancang untuk menentukan apakah mahasiswa yang memperoleh metode pembelajaran kooperatif pada mata kuliah pengantar akuntansi memperoleh nilai akhir yang lebih baik dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti metode pembelajaran kooperatif. Selanjutnya penelitian dirancang untuk mengamati apakah nilai post test mahasiswa yang mengikuti kelas pembelajaran kooperatif dan kelas yang tidak mengimplementasikan pembelajaran kooperatif.

Pada penelitian eksperimen lapangan peneliti harus benar-benar dapat meyakinkan diri sendiri bahwa metode pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa. Perbedaan jenis kelamin dan kemampuan mahasiswa dapat juga mempengaruhi sikap. Indriantoro dan Supomo (1999) menyebutkan bahwa komponen sikap dapat dijelaskan melalui tiga dimensi: 1) afektif, merefleksikan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu obyek, 2) kognitif, menunjukkan kesadaran seseorang terhadap pengetahuan mengenai obyek tertentu, dan 3) komponen-komponen perilaku, menggambarkan suatu keinginan-keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan. Oleh karena afektif, kognitif dan komponen perilaku antara jenis kelamin dan antara mahasiswa yang cerdas dan tidak berbeda maka peneliti juga mengamati perbedaan *gender* dan *ability* terhadap variabel terobservasi (*observed variables*) dari variabel laten yaitu metode pembelajaran kooperatif. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap nilai Mata Kuliah Pengantar Akuntansi II
- H2: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap sikap mahasiswa kepada anggota kelompok fokus (*home teams*)
- H3: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap sikap mahasiswa kepada anggota kelompok inti (*expert team*)
- H4: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap masalah-masalah di kelas (*classroom issues*)
- H5: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap kemampuan interpersonal (*interpersonal skills*)
- H6: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap persepsi atas pencapaian prestasi (*perceived achievement*)
- H7: Tidak ada pengaruh *gender* dan *ability* terhadap harga diri (*self-esteem*)
- H8: Tidak terdapat perbedaan nilai post test mata kuliah Akuntansi Pengantar II pada kelas yang mengimplementasikan pembelajaran

kooperatif (*treatment section*) dengan yang tidak mengimplementasikan (*control section*).

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian diperoleh dengan metode *convenience sampling*. Penggunaan metode *nonprobability sampling* pada penelitian ini karena metode perolehan sampel secara acak kurang tepat digunakan karena ada dua kelompok yang diamati yaitu kelompok pengendali dan kelompok yang diberi *treatment*. Metode ini dipilih karena melalui *convenience sampling* memberikan penjelasan pada variabel yang diamati. Walaupun demikian untuk mengontrol variabel pengganggu pada kelompok yang diberi *treatment* maka kelompok yang dibentuk pada pembelajaran kooperatif dipilih berdasarkan *randomization*. Jadi setiap anggota pada kelas yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dalam kelompok sampel.

Implementasi pembelajaran kooperatif di Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo didesain sebagai berikut sebelum perkuliahan dimulai dosen bertanggung jawab untuk mendesain proses pembelajaran dalam satuan acara perkuliahan. Untuk mengetahui skor awal masing-masing mahasiswa dilakukan pre test. Pada sesi pertama perkuliahan dipaparkan tentang materi *handout* (*power point* tiap bab materi), literatur yang sifatnya wajib diadakan, tugas kelas dan tugas rumah kelompok diberikan pada mahasiswa serta tata tertib perkuliahan dan penilaian. Kelompok terdiri dari 3 mahasiswa yang salah satunya dipilih sebagai ketua berdasar persepsi teman kelompok atas kemampuannya. pada sesi pertama perkuliahan didiskusikan tata tertib perkuliahan dan penentuan tugas kelompok serta pembagian peran. Tugas tim yang dikumpulkan ada dua bentuk yaitu tugas atas materi minggu sebelumnya dan tugas materi yang akan didiskusikan pada minggu ini. Tugas materi yang dikumpulkan atas materi yang akan didiskusikan disebut dengan tugas kelas, namun untuk 14 kali pertemuan tugas-tugas ini telah diberikan pada tiap kelompok pada awal perkuliahan berikut borang jawaban kosong. Selanjutnya pada sesi kedua perkuliahan dimulai dengan doa yang memohon pada "yang paling mengetahui" untuk dapat memahami materi perkuliahan. Materi yang diucapkan di doa tersebut merupakan materi yang akan diujikan sebagai kuis yang umumnya merupakan tujuan pembelajaran bab. Kuis dilakukan setelah selesai doa, dan diberikan secara individual sebanyak 2 sampai dengan 5 soal baik yang berbentuk essay, multiple choice

maupun true and false, dalam waktu paling banyak 5 menit. Presentasi dikelas dilakukan atas materi sesuai dengan peran yang dilakoni mahasiswa. Selain presentasi peran mahasiswa di dalam kelompok juga berdiskusi dengan peran yang sama dengan teman dikelompok lainnya. Nilai kuis anggota akan menentukan nilai kelompok. Kelompok inti akan dipilih pada minggu ke 4 dan mereka akan memperoleh penghargaan.

Sampel mahasiswa yang diamati adalah mahasiswa yang menempuh Mata Kuliah Akuntansi Pengantar 2 tahun ajaran 2008/2009. Program studi yang diamati adalah akuntansi sebagai kelompok yang diberi stimulus (*treatment section*) dengan mahasiswa program studi manajemen sebagai kelompok pengendali (*control section*).

Mahasiswa diberi kuesioner yang menggambarkan pengukuran dari konstruk pembelajaran kooperatif. Analisis faktor konfirmatori *measurement* model untuk variabel *latent* pembelajaran kooperatif terdiri dari: 1) Variabel observasi sikap mahasiswa terhadap teman kelompok, 2) Variabel observasi sikap mahasiswa terhadap *expert teams*, 3) Variabel observasi sikap mahasiswa terhadap masalah-masalah di kelas, 4) Variabel observasi *self-esteem*, 5) Variabel observasi *interpersonal skills*, 6) Variabel observasi *perceived achievement*

Model multivariate regresi yang digunakan untuk menjawab hipotesis pertama adalah probit model. Variabel dependen pada model ini menggunakan nilai yang diatur sebagai pedoman penentuan nilai akhir yaitu bila ≥ 80 maka memperoleh nilai A dan seterusnya. Untuk melihat pengaruh metode pembelajaran terhadap nilai mata kuliah maka nama variabelnya adalah sebagai berikut:

Grade (nilai)	= kode nilai akhir adalah A maka nilai ≥ 80 ; kode nilai akhir B+ (75-79,9), B (70-74,9) atau C+ (60-69,9)
Gender	= kode 1 untuk pria; kode 0 untuk wanita
Ability	= kode 1 nilai DANEM antara $< 7,99$ kode 0 nilai DANEM diatas ≥ 8
Age	= kode 1 bila berusia antara 17-18 thn kode 0 bila berusia diatas ≥ 19 thn
Course	= kode 1 pernah belajar akuntansi kode 0 tidak pernah belajar
Cooperative learning	= kode 1 kelas mengimplementasi kode 0 tidak mengimplementasikan

Hipotesis dua sampai tujuh bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang nyata pada variabel-variabel *gender* dan *ability* pada konstruk pembelajaran kooperatif. Alat statistik yang digunakan adalah Manova yang merupakan *multivariate dependence method*, dengan model:

$$Y_1 + Y_2 + Y_3 + Y_4 + Y_5 + Y_6 = X_1 + X_2$$

dimana:

- Y1 : Sikap mahasiswa terhadap anggota kelompok fokus
- Y2 : Sikap mahasiswa terhadap anggota kelompok inti
- Y3 : Sikap mahasiswa terhadap masalah-masalah di kelas
- Y4 : Sikap mahasiswa terhadap harga diri
- Y5 : Sikap mahasiswa terhadap kemampuan interpersonal
- Y6 : Sikap mahasiswa terhadap pencapaian prestasi
- X1 : *Gender*
- X2 : *Ability*

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Instrumen itu dikatakan reliabel atau cukup andal apabila memiliki *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Nunnaly, 1978 dalam Benny dan Yuskar, 2006: 14).

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen harus diuji kualitas data tersebut dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut valid.

HASIL PENELITIAN

Pengimplementasian *student team achievement divisions* (STAD), sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan nilai mahasiswa. Hal yang utama adalah kemampuan mahasiswa untuk berdiskusi dan mampu menerima teman kelompok walau dari daerah (luar Pulau Madura) yang berbeda dan jenis kelamin yang berbeda (kemampuan interpersonal). Perasaan mereka menjadi menyatu karena menghadapi permasalahan kelas yang sama sehingga membentuk suatu hubungan yang positif di antara teman kelompok fokus dan kelompok inti. Sering terjadi kontradiksi diantara anggota kelompok fokus namun keberadaan kelompok inti membantu mereka menyelesaikan

masalah dan sangat jarang masalah sampai harus ditangani oleh dosen. Interaksi diantara anggota kelompok fokus dalam menghadapi tugas kelas dan tugas rumah memotivasi mereka untuk lebih mengeksplorasi kemampuan akademik mereka, menciptakan rasa percaya diri, dan dalam berdiskusi mereka dilatih untuk mengembangkan kemampuan interpersonal.

Dalam hal pemberian kuis, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Bila pada kebanyakan penelitian sebelumnya kuis diberikan setelah mahasiswa dan dosen menyelesaikan presentasi kelas, namun pada penelitian ini kuis diberikan sebelum perkuliahan dimulai. Hal ini untuk menguji kemampuan mahasiswa yang telah menyelesaikan tugas kelas atas materi yang akan dibahas dan akan diberi kuis pada pertemuan yang akan dilaksanakan. Bila mahasiswa telah mempelajari tugas kelas tersebut dengan baik dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok lain maka sudah dapat diasumsikan mahasiswa telah mampu mengikuti kuis dengan baik. Baldwin (1980) menguji pemberian kuis sebelum perkuliahan dimulai dan membedakan hasilnya dengan kuis yang diberikan setelah presentasi mata kuliah. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang diberi kuis sebelum perkuliahan dimulai mengalami peningkatan kemampuan secara signifikan dibanding dengan kelas yang diberi kuis setelah perkuliahan.

Nilai pre test mahasiswa dijadikan nilai dasar kelompok setelah dirata-ratakan. Pembentukan kelompok berdasarkan hasil nilai pre test, selain faktor geografis dan gender. Anggota kelompok akan dipilih yang pintar, dari dalam dan luar Pulau Madura serta terdiri dari pria dan wanita. Tiap minggu nilai dasar kelompok akan ditambahkan dengan nilai kuis individual mahasiswa. Bila tiap-tiap anggota kelompok berhasil menjawab dengan benar maka nilai dasar kelompok akan ditambah 20 poin, bila benar sebagian akan ditambah 10 poin dan bila tidak

ada yang benar tidak akan menambah nilai dasar. Kelompok yang memiliki pertumbuhan nilai dasar yang paling besar akan dipilih sebagai penerima penghargaan selain juga salah satu anggota kelompoknya akan dijadikan tim inti. Tim inti akan direkomendasikan untuk mengikuti kompetisi yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Akuntansi secara internal maupun mengikuti lomba di tingkat nasional. Selain itu bentuk penghargaan yang diberikan dapat berupa hadiah atau sertifikat.

Berikut adalah hasil pengujian dari hipotesis. Sedangkan data, kuesioner, hasil pengujian kualitas data yaitu reliabilitas dan validitas dapat dilihat pada lampiran 1, 2, 3 dan 4. Berdasarkan lampiran 3 dilihat dari nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0,867 dan lebih besar dari nilai patok 0,6. Hasil ini berarti bahwa data reliabel. Berdasarkan hasil uji *corrected item-total correlation* (lampiran 4) nilai lebih besar dari nilai tabel yaitu 0,209. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan valid. Berdasarkan lampiran 4 hasil uji korelasi (diolah) dapat disimpulkan bahwa data valid.

Hasil pengujian probit model menunjukkan bahwa dari keenam variabel hanya variabel kelas yang mengimplementasikan dan yang tidak mengimplementasikan pembelajaran kooperatif (coonolea) saja yang berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai mata kuliah akuntansi pengantar. Hasil ini berhasil mendukung temuan Ravenscrof et al. (1995), Moody dan Gifford (dalam Slavin, 1995) dan Coopersmith (1967). Sedangkan variabel pernah tidaknya memperoleh kursus atau pelajaran akuntansi di SMU/SMK, usia, kemampuan (*ability*) diukur melalui nilai UAN, jenis kelamin, dan nilai post test tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai mata kuliah akuntansi pengantar.

Sedangkan hasil pengujian Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Goodness-of-Fit Test. Nilai ini menunjukkan nilai probabilitas yang

Tabel 1. Hasil uji Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Nilai Mata Kuliah Akuntansi Pengantar

Parameter Estimates							
	Parameter	Estimate	Std. Error	Z	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
PROBIT ^a	coonolea	1.948	.562	3.466	.001	.847	3.050
	course	-.060	.178	-.335	.738	-.409	.290
	age	.017	.206	.081	.936	-.387	.420
	ability	-.048	.195	-.245	.807	-.430	.335
	gender	-.139	.192	-.725	.468	-.515	.237
	posttest	-.027	.033	-.829	.407	-.091	.037
	Intercept	-3.035	1.676	-1.811	.070	-4.710	-1.359

a. PROBIT model: PROBIT(p) = Intercept + BX

signifikan $p < 0,05$. Hasil ini memberikan arti bahwa model tidak fit dengan data. Untuk itu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kooperatif dengan menggunakan uji beda.

Tabel 2. Hasil Uji Fit Tidaknya Model Dengan Data

Chi-Square Tests				
		Chi-Square	df ^a	Sig.
PROBIT	Pearson	142.498	81	.000
	Goodness-of-Fit			
	Test			

a. Statistics based on individual cases differ from statistics based on aggregated cases.

Hasil uji independent t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil post test mahasiswa yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dengan yang tidak mengimplementasikan. Rata-rata nilai post test kelas yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif sebesar 15,48 sedangkan kelas konvensional sebesar 7,2 dengan menggunakan soal yang telah diberi selama 1 tahun dengan materi yang sama. Hasil penelitian ini berhasil mendukung Slavin dan Karweit (dalam Slavin 1999), yang menyimpulkan bahwa pengimplementasian STAD selama satu tahun dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas sembilan disekolah akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan lebih baik daripada yang kemampuan kelompok kontrol, dengan menggunakan materi yang sama. Ariyanti (2007) juga menghasilkan hal yang sama bahwa pembelajaran kooperatif memiliki hubungan dengan kemampuan siswa kelas VIII SMPN I Paron disbanding kelas kontrol. Widayati (2009) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan metode Think-Pair-Share berhasil memperoleh skor rata-rata kelompok treatment sebesar 74,4 dibanding kelompok control yang hanya sebesar 68,1 maka

ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar matematika pokok bahasan statistika antara kelas yang menggunakan metode konvensional dengan kelas yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif metode *think-pair-share*. Bila pada penelitian Slavin dan Karweit (dalam Slavin 1999), Ariyanti (2007) dan Widayati (2009) kuis diberikan menjelang akhir kuliah, namun dalam penelitian ini kuis diberikan di awal kuliah dan hasilnya mendukung penelitian Baldwin (1980) yang menyebutkan bahwa ada peningkatan kemampuan yang signifikan bila kuis diberikan di awal perkuliahan. Namun hasil penelitian tidak mendukung Ariyanti (2007).

Tabel 4. Hasil Pengujian Matrik Varian-Kovarian Variabel-variabel Konstruksi Pembelajaran Kooperatif Untuk Grup Tingkat Kemampuan Akademik Dan Gender

Box's Test of Equality of Covariance Matrices ^a	
Box's M	158.182
F	1.683
df1	63
df2	1.957E3
Sig.	.001

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + G + AB + G * AB

Dari Tabel 4 terlihat angka Box's M adalah 158,18 dengan angka signifikansi 0,001. Artinya bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu matrik varians-kovarians pada variabel-variabel yang mengkonstruksi pembelajaran kooperatif berbeda untuk grup tingkat kemampuan akademik dan gender.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pengujian multivariate digunakan untuk menguji apakah setiap faktor baik gender maupun ability mempengaruhi grup variabel dependen. Dari hasil keempat macam pengujian yaitu Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest

Tabel 3. Pengujian Perbedaan Nilai Post Test Mahasiswa yang Mengimplementasikan Cooperative Learning dan yang Tidak

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
conolearn	Equal variances assumed	2.324	.131	16.502	86	.000	8.50000	.51508	7.47606	9.52394
	Equal variances not assumed			16.502	81.640	.000	8.50000	.51508	7.47528	9.52472

Tabel 5. Multivariate Untuk Menguji Pengaruh Grup Tingkat Kemampuan Akademik Dan Gender Terhadap Variabel-variabel Konstruk Pembelajaran Kooperatif

Multivariate Tests ^b						
	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.993	8.690E2 ^a	6.000	35.000	.000
	Wilks' Lambda	.007	8.690E2 ^a	6.000	35.000	.000
	Hotelling's Trace	148.969	8.690E2 ^a	6.000	35.000	.000
	Roy's Largest Root	148.969	8.690E2 ^a	6.000	35.000	.000
G	Pillai's Trace	.114	.748 ^a	6.000	35.000	.615
	Wilks' Lambda	.886	.748 ^a	6.000	35.000	.615
	Hotelling's Trace	.128	.748 ^a	6.000	35.000	.615
	Roy's Largest Root	.128	.748 ^a	6.000	35.000	.615
AB	Pillai's Trace	.020	.121 ^a	6.000	35.000	.993
	Wilks' Lambda	.980	.121 ^a	6.000	35.000	.993
	Hotelling's Trace	.021	.121 ^a	6.000	35.000	.993
	Roy's Largest Root	.021	.121 ^a	6.000	35.000	.993
G * AB	Pillai's Trace	.121	.801 ^a	6.000	35.000	.576
	Wilks' Lambda	.879	.801 ^a	6.000	35.000	.576
	Hotelling's Trace	.137	.801 ^a	6.000	35.000	.576
	Roy's Largest Root	.137	.801 ^a	6.000	35.000	.576

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + G + AB + G * AB

Root dapat diketahui bahwa keenam variabel dependen tidak memiliki hubungan dengan kedua variabel independen yaitu gender dan ability. Hal ini disimpulkan dari hasil angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk keenam variabel dependen baik pada grup gender dan ability.

Manova mengasumsikan bahwa setiap variabel dependen memiliki varian yang sama untuk semua grup. Levene test menguji asumsi ini dan dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Levene Untuk Menguji Variabel-Variabel Konstruk Pembelajaran Kooperatif Memiliki Varian yang Sama

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
	F	df1	df2	Sig.
A	.385	3	40	.764
B	1.307	3	40	.286
C	.398	3	40	.755
D	1.017	3	40	.395
E	.078	3	40	.972
F	5.694	3	40	.002

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + G + AB + G * AB

Melalui angka signifikansi Levene Test untuk keenam variabel dependen, yaitu variabel-variabel yang mengukur konstruk pembelajaran kooperatif hanya variabel dukungan teman terhadap

pencapaian prestasi (perceived achievement) yang memiliki varian yang berbeda dan menyalahi asumsi Manova yang menghendaki varian yang sama. Namun karena kelima variabel lainnya memiliki varian yang berbeda maka Manova masih tetap robust untuk tetap diteruskan.

Melalui Tabel 7 yaitu *test of between subject effects* menguji pengaruh univariate anova untuk setiap faktor terhadap variabel dependen. Signifikansi nilai F test digunakan untuk menguji hal ini. Nilai F test untuk hubungan antara gender dan variabel-variabel yang mengukur konstruk pembelajaran kooperatif tidak ada yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti tidak ada perbedaan sikap terhadap kelompok fokus, sikap terhadap kelompok inti, sikap terhadap metode pembelajaran, harga diri, interpersonal skills dan dukungan teman terhadap pencapaian prestasi antara mahasiswa dan mahasiswi. Nilai F test untuk hubungan antara ability dan variabel-variabel yang mengukur konstruk pembelajaran kooperatif juga tidak ada yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti tidak ada perbedaan sikap terhadap kelompok fokus, sikap terhadap kelompok inti, sikap terhadap metode pembelajaran, harga diri, interpersonal skills dan dukungan teman terhadap pencapaian prestasi antara mahasiswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan yang rendah.

Tabel 7. Pengujian Pengaruh Antar Subjek Untuk Menguji Pengaruh untuk Setiap Variabel-variabel Konstruk Pembelajaran Kooperatif

Tests of Between-Subjects Effects							
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	A	2.869 ^a	3	.956	.294	.829	
	B	3.741 ^b	3	1.247	.555	.648	
	C	4.866 ^c	3	1.622	.817	.492	
	D	16.717 ^d	3	5.572	.905	.447	
	E	2.426 ^e	3	.809	.473	.703	
	F	69.059 ^f	3	23.020	1.815	.160	
Intercept	A	5931.264	1	5931.264	1.826E3	.000	
	B	5778.175	1	5778.175	2.571E3	.000	
	C	6593.038	1	6593.038	3.322E3	.000	
	D	5344.896	1	5344.896	868.091	.000	
	E	5421.448	1	5421.448	3.172E3	.000	
	F	10182.565	1	10182.565	802.769	.000	
G	A	1.367	1	1.367	.421	.520	
	B	2.067	1	2.067	.920	.343	
	C	4.753	1	4.753	2.395	.130	
	D	15.680	1	15.680	2.547	.118	
	E	2.313	1	2.313	1.353	.252	
	F	37.233	1	37.233	2.935	.094	
AB	A	.085	1	.085	.026	.873	
	B	1.166	1	1.166	.519	.476	
	C	.239	1	.239	.120	.731	
	D	.522	1	.522	.085	.772	
	E	.353	1	.353	.206	.652	
	F	1.484	1	1.484	.117	.734	
G * AB	A	1.633	1	1.633	.503	.482	
	B	1.490	1	1.490	.663	.420	
	C	.175	1	.175	.088	.768	
	D	.574	1	.574	.093	.762	
	E	.146	1	.146	.085	.771	
	F	22.786	1	22.786	1.796	.188	
Error	A	129.926	40	3.248			
	B	89.895	40	2.247			
	C	79.384	40	1.985			
	D	246.283	40	6.157			
	E	68.369	40	1.709			
	F	507.372	40	12.684			
Total	A	6541.000	44				
	B	6334.000	44				
	C	7237.000	44				
	D	6082.000	44				
	E	5959.000	44				
	F	11303.000	44				
Corrected Total	A	132.795	43				
	B	93.636	43				
	C	84.250	43				
	D	263.000	43				
	E	70.795	43				
	F	576.432	43				

a. R Squared = ,022 (Adjusted R Squared = -,052)

b. R Squared = ,040 (Adjusted R Squared = -,032)

c. R Squared = ,058 (Adjusted R Squared = -,013)

d. R Squared = ,064 (Adjusted R Squared = -,007)

e. R Squared = ,034 (Adjusted R Squared = -,038)

f. R Squared = ,120 (Adjusted R Squared = ,054)

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa memperoleh nilai yang baik. Hal ini berarti mahasiswa yang awalnya memiliki nilai NEM yang tinggi dengan yang rendah, pria atau wanita sama-sama tidak berbeda dalam hal mencapai keberhasilan di kelas. Keberhasilan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan menjadikan mereka aktif dalam proses perkuliahan akan mempengaruhi nilai akhir mereka.

Sama seperti yang diharapkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap nilai mahasiswa dan terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dengan yang tidak. Artinya nilai dan kemampuan mahasiswa yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif lebih baik dibanding mahasiswa yang tidak mengimplementasikan pembelajaran kooperatif.

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan Jigsaw, Jigsaw2, Think-Pair-Share, Numbered heads together, group investigation, two stay two stray, make a match, listening team, inside-outside circle, bomboo dancing, point-counter-point, the power of two, dan lain sebagainya. Peneliti yang akan datang juga dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran kooperatif melalui pemanfaatan uji laboratorium.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Gregoria (2007). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik yang Dipadu Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VII SMP St. Bernardus Madiun. Search Engine Google dengan key word cooperative learning.
- Baldwin A. Bruce (1980). On Positioning the Quiz: An Empirical Analysis. *The Accounting Review* Vol. IV, No.4 October 1980.
- Benny dan Yuskar. 2006. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Bligh, D. (1972). *What's the use of lectures*. Harmondsworth, England: Penguin.
- Bohlmeyer, E., and J. Burke. (1987). *Selecting cooperative learning techniques: A consultive strategy*. *Scholl Psychology Review*, 36-40.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman & Company Publishers.
- Cottell, P., and B. Millis. (1992). *Cooperative learning in accounting*. *Journal of Accounting Education*, 95-111.
- Cottell, P., and B. Millis. (1993). *Cooperative learning structures in the instruction of accounting*. *Issues in Accounting Education*, 40-59.
- Frierson, H. (1986). *Two intervention methods: Effects on groups of predominantly black nursing students' board scores*. *Journal of Research and Development in Education*, 18-23.
- Hamzah, Ardi. (2007). *Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreativitas dan Mentalitas terhadap Pendidikan Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Hite, P. (1996). *An experiment study of the effectiveness of group exams in an individual income tax class*. *Issues in Accounting Education*, 61-75.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. (1999). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Johnson, D., and R. Johnson. (1987). *Learning together and alone: cooperative, competitive, and individualistic learning*. Englewood cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lindquist, T. (1995). *Traditional versus contemporary goals and methods in accounting education: Bridging the gap with cooperative learning*. *Journal of Education for Business*, 278-284.
- Lindquist, T. and R. Abraham. (1996). *Whitepeak corporation: A case analysis of a Jigsaw II application of cooperative learning*. *Accounting Education: A Journal of Theory, Practice and Research*, 113-125.
- Madden, N.A., and Slavin, R.E (1983). *Effect of cooperative learning on the social acceptance of mainstreamed academically handicapped students*. *Journal of Special Education*.
- Peek, L., Winking, C., and G. Peek. (1995). *Cooperative learning activities: Managerial accounting*. *Issues in Accounting Education*, 111-125.

- Ravenscroft, S., Buckless, F., McCombs, G. and G. Zuckerman. (1995). *Incentives in student team learning: An experiment in cooperative group learning*. Issues in Accounting Education, 97-109.
- Sharan, Shlomo. (1999). *Handbook of cooperative learning methods*, Praeger Westport, Connecticut London.
- Slavin, R. (1978). *Using student team learning*. Center for social organization of schools: The Johns Hopkins University, Baltimore, MD.
- Slavin, R. (1995). *Cooperative learning: Theory, Research and Practice*. 2nd ed. Needham.
- Suwardjono. (1991). *Perilaku Belajar di perguruan Tinggi*. Jurnal Akuntansi. Maret. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Suwardjono. (1999). *Memahami Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.14, No.1, 1999. 71-78. Yogyakarta.
- Treisman, P. (1985). *A study of mathematics performance of black students at the University of California, Berkeley*. (Doctoral dissertation, University of California, Berkeley). Dissertation Abstracts International. 47-1641A.
- Widayati, Anik (2009). *Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dengan Pembelajaran Konvensional terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Statistika Kelas XI MA Sabilul Muttaqin Kab. Mojokerto Tahun Pelajaran 2006/2007*. Search Engine Google dengan key word cooperative learning.